IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman
ISSN 2615-4070 (Online)
ISSN: 0216-4949 (Print)

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bernyanyi di TK Al Amin, Desa Letawa, Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu

Efforts to Enhance the Speaking Skills of Early Childhood Children through Singing Activities at Al Amin Kindergarten, Letawa Village, Sarjo District, Pasangkayu Regency

Najamiah[1]*, Rahmawati[2], Mansur[3]
[1]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Palu, Indonesia.

***Corresponding Author:** Najamiah; E-mail: najamiah221@guru.paud.belajar.id

ABSTRAK: Kemampuan berbicara merupakan fondasi penting bagi anak usia dini untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan, dan emosi serta membangun interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kegiatan bernyanyi dan perubahan kemampuan berbicara anak setelah kegiatan tersebut diterapkan di TK Al Amin, Desa Letawa, Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa bernyanyi diterapkan secara terintegrasi dalam pembelajaran harian dengan lagu sesuai tema, lirik sederhana dan berulang, contoh pengucapan yang jelas, gerak tubuh, serta tanya jawab setelah bernyanyi. Penerapan tersebut membantu anak mengucapkan kata lebih jelas, memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, mempercepat respons verbal, dan meningkatkan keberanian serta kelancaran berbicara. Temuan menegaskan bahwa bernyanyi efektif sebagai stimulasi bahasa ketika dilakukan secara terencana, konsisten, interaktif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Keywords: Anak usia dini, Bernyanyi, Kemampuan berbicara, Perkembangan Bahasa

ABSTRACT: *Speaking ability serves as a crucial foundation for young children to express their ideas, needs, and emotions, as well as to build social interactions. This study aims to describe the implementation of singing activities and the subsequent changes in children's speaking abilities at Al Amin Kindergarten, located in Letawa Village, Sarjo District, Pasangkayu Regency. The study employs a qualitative descriptive approach. The research subjects—comprising the school principal, teachers, and students—were selected using purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing; the findings were validated through source and technique triangulation. The results indicate that singing is integrated into daily instruction through songs aligned with specific themes, featuring simple and repetitive lyrics, clear pronunciation, accompanying gestures, and post-singing Q&A sessions. This approach helps children articulate words more clearly, expand their vocabulary, construct simple sentences, accelerate verbal responses, and increase both their confidence and fluency in speaking. The findings confirm that singing is an effective form of language stimulation when implemented in a planned, consistent, and interactive manner, tailored to the children's developmental stages.*

Keywords: *Early childhood, Singing, Speaking ability, Language development*

ARTICLE HISTORY: *Received: 19 April 2026* *Revised: 09 June 2026* *Accepted: 08 July 2026* *Published: 30 July 2026*
Website: *https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA*
Publisher: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu
Volume 21 Issue 2 July, 2026 p. 177-183
DOI: *10.56338/iqra.v21i2.12371*

INTRODUCTION

Kemampuan berbicara merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak usia dini karena menjadi sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pengalaman kepada orang lain. Pada usia taman kanak-kanak, perkembangan berbicara tampak melalui kejelasan pelafalan, bertambahnya kosakata, kemampuan menjawab pertanyaan, menyusun kalimat sederhana, serta keberanian berkomunikasi. Kemampuan tersebut tidak tumbuh secara otomatis; anak membutuhkan lingkungan yang komunikatif dan kesempatan berulang untuk mendengar, meniru, mengucapkan, dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna.

Kondisi awal di TK Al Amin menunjukkan bahwa sebagian anak masih memiliki kemampuan berbicara yang belum optimal. Beberapa anak kurang jelas mengucapkan kata, memiliki kosakata yang terbatas, malu ketika diminta berbicara, atau hanya merespons dengan satu kata dan isyarat. Situasi tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang memberi ruang praktik berbicara tanpa menimbulkan tekanan. Bernyanyi relevan karena memadukan bahasa, irama, pengulangan, ekspresi, dan interaksi dalam suasana bermain yang dekat dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Lagu menyediakan struktur bahasa yang relatif mudah diprediksi melalui rima, ritme, pengulangan kata, dan pola kalimat. Ketika anak bernyanyi, mereka mendengar model pengucapan, meniru bunyi, mengulang kosakata, mengikuti intonasi, dan menghubungkan kata dengan gerak serta konteks tema. Oktaviani, Rahmansyah, Utami, Fidelia, Sulistyaningrum, Lathifah, dan Nistelrooy (2024) menunjukkan bahwa metode bernyanyi mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak. Ramadhany, Khalifah, Zaezori, dan Fidrayani (2024) juga menegaskan bahwa bernyanyi membantu penguasaan kosakata, ekspresi, komunikasi, kreativitas, dan keterampilan berbicara.

Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan manfaat bernyanyi bagi perkembangan bahasa. Gayatri, Wiwin, Nurhasanah, dan Watini (2024) melaporkan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode Bernyanyi ASYIK, sedangkan Harefa, Ritonga, dan Hadi (2025) menunjukkan bahwa bernyanyi dapat membantu respons verbal dan keterlibatan komunikasi pada anak dengan keterlambatan berbicara. Utami, Ghozali, dan Amalia (2025) menemukan bahwa pemilihan lagu sesuai tema membantu artikulasi, komunikasi, dan pengayaan kosakata. Meskipun demikian, konteks setiap lembaga berbeda dalam cara guru memilih lagu, memberi contoh, mengintegrasikan gerakan, dan menindaklanjuti kegiatan bernyanyi dengan interaksi verbal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses bernyanyi sebagai rangkaian stimulasi berbicara yang terintegrasi dalam kegiatan harian di TK Al Amin. Penelitian tidak berhenti pada aktivitas menyanyikan lagu, tetapi menelaah pemilihan lagu sesuai tema, pengulangan lirik, pengamatan gerak mulut guru, penggunaan gerakan tubuh dan media gambar, tanya jawab setelah bernyanyi, serta kesempatan anak tampil secara individual. Fokus hasil juga diarahkan pada perubahan artikulasi, kosakata, struktur kalimat, kecepatan respons verbal, keberanian, dan kelancaran berbicara.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan kegiatan bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini serta menganalisis perubahan kemampuan berbicara setelah kegiatan tersebut diterapkan secara berkelanjutan di TK Al Amin, Desa Letawa, Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu.

MATERIALS AND METHODS

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses penerapan kegiatan bernyanyi, perilaku anak selama kegiatan, interaksi guru dan peserta didik, serta perubahan kemampuan berbicara dalam konteks pembelajaran alami. Penelitian dilakukan di TK Al Amin, Dusun Harapan, Desa Letawa, Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu. Pada tahun ajaran penelitian sekolah memiliki 14 peserta didik dan tiga tenaga pendidik yang terdiri atas satu kepala sekolah dan dua guru kelas.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Kepala sekolah menjadi informan penting karena memahami kebijakan pembelajaran dan terlibat dalam penerapan kegiatan bernyanyi. Peserta didik diamati sebagai subjek yang mengalami proses stimulasi bahasa, sedangkan Adzan menjadi narasumber anak yang mewakili pengalaman mengikuti kegiatan bernyanyi. Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, daftar peserta didik, catatan pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan bernyanyi, pemilihan lagu, penggunaan gerak dan media, antusiasme anak, kejelasan pengucapan lirik,

kemampuan menjawab pertanyaan, dan keberanian berbicara. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, dan ketekunan pengamatan.

RESULTS

Konteks Pembelajaran dan Karakteristik Sumber Data

TK Al Amin menerapkan pembelajaran berbasis bermain dengan berbagai metode untuk menstimulasi perkembangan anak. Kegiatan bernyanyi menjadi salah satu aktivitas yang rutin digunakan dalam pembelajaran bahasa. Hasil penelitian bersumber dari observasi proses pembelajaran, wawancara dengan Murniati, S.Pd. sebagai kepala sekolah, wawancara dengan peserta didik, dan dokumentasi. Data menunjukkan bahwa bernyanyi bukan kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari ritme pembelajaran harian yang digunakan pada pembukaan, kegiatan inti, transisi ketika konsentrasi anak menurun, dan penutup.

Bernyanyi sebagai Kegiatan Terintegrasi dalam Pembelajaran Harian

Penerapan kegiatan bernyanyi disusun berdasarkan tema yang sedang dipelajari, seperti diri sendiri, keluarga, binatang, tumbuhan, lingkungan, alat transportasi, serta nilai agama dan moral. Lagu dipilih dengan mempertimbangkan irama yang mudah diikuti, lirik yang sederhana, dan adanya pengulangan kata. Struktur tersebut memudahkan anak menangkap pola bunyi dan menyimpan kosakata dalam ingatan. Guru juga menggunakan bernyanyi sebagai selingan ketika perhatian anak mulai menurun. Fungsi transisi ini penting karena anak kembali terlibat dalam pembelajaran melalui irama, gerakan, dan suara bersama.

Guru memulai dengan memberikan contoh cara menyanyikan lagu menggunakan artikulasi yang jelas, tempo yang sesuai, serta intonasi yang menarik. Anak kemudian bernyanyi bersama, dalam kelompok, dan pada kesempatan tertentu secara individual. Tahapan dari kelompok ke individu membuat anak memperoleh rasa aman terlebih dahulu melalui dukungan teman, kemudian berlatih tampil mandiri. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan bernyanyi sekaligus menjadi ruang latihan berbicara yang bertahap.

Pengulangan Lirik sebagai Latihan Artikulasi dan Kesadaran Fonologis

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak berusaha mengulang kata-kata yang dicontohkan guru dan pelafalannya menjadi lebih jelas setelah pengulangan dilakukan beberapa kali. Guru mengarahkan anak memperhatikan gerak mulut, posisi bibir, dan cara mengucapkan kata tertentu. Strategi tersebut membuat aktivitas bernyanyi tidak hanya melatih hafalan lagu, tetapi juga kesadaran terhadap produksi bunyi bahasa. Irama dan tempo membantu anak memecah rangkaian bahasa menjadi unit yang lebih mudah ditiru, sedangkan pengulangan memberi kesempatan memperbaiki pelafalan tanpa suasana koreksi yang menegangkan.

Perubahan fonologis terlihat pada semakin jelasnya pengucapan kata-kata yang sebelumnya sulit. Anak memperoleh model bunyi yang konsisten melalui lagu, lalu mengulang bunyi dalam pola yang sama. Karena pengulangan dilakukan dalam suasana menyenangkan, latihan artikulasi tidak dirasakan sebagai tugas yang berat. Temuan ini menjelaskan mengapa bernyanyi dapat menjadi jembatan antara kemampuan mendengar dan kemampuan menghasilkan bunyi bahasa secara lebih terarah.

Perluasan Kosakata dan Pemahaman Makna melalui Lagu Bertema

Lagu yang disesuaikan dengan tema memungkinkan anak bertemu dengan kosakata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Setelah bernyanyi, guru mengajukan pertanyaan mengenai nama benda, warna, tokoh, hewan, anggota tubuh, atau kegiatan yang terdapat dalam lirik. Anak diminta menjawab menggunakan kalimat sederhana dengan bahasanya sendiri. Tahap ini penting karena kosakata yang semula muncul dalam lirik dipindahkan ke situasi komunikasi. Dengan demikian, kemampuan bahasa tidak berhenti pada mengingat kata, tetapi berkembang menuju penggunaan kata untuk menjawab, menjelaskan, dan menyampaikan makna.

Wawancara dengan Adzan memperlihatkan bahwa lagu membantu anak mengenal kata baru karena lirik mudah diingat dan diulang. Observasi juga menunjukkan bahwa setelah kegiatan berlangsung secara konsisten, anak lebih cepat menyebutkan nama benda, warna, hewan, dan aktivitas sesuai tema. Kecepatan respons verbal menjadi indikator penting karena

menunjukkan bahwa kata yang dipelajari semakin mudah diakses dari ingatan ketika anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi.

Tanya Jawab Pascabernyanyi sebagai Jembatan menuju Kemampuan Berbicara Spontan

Salah satu temuan penting penelitian adalah guru tidak menghentikan kegiatan setelah lagu selesai. Bernyanyi diikuti dengan tanya jawab mengenai isi lagu. Strategi ini mengubah aktivitas dari reproduksi bahasa menjadi produksi bahasa. Pada saat bernyanyi, anak menirukan lirik yang telah tersedia; pada saat tanya jawab, anak harus memilih kata dan menyusun respons sendiri. Peralihan tersebut melatih anak menggunakan kosakata secara produktif dan menyusun kalimat sederhana berdasarkan pemahamannya.

Dibandingkan kondisi awal, respons anak menjadi lebih panjang dan lebih runtut. Anak yang sebelumnya cenderung diam, menggunakan isyarat, atau memberi jawaban satu kata mulai mampu menjawab dengan kalimat sederhana. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengulangan lirik memberikan bahan bahasa, sedangkan sesi tanya jawab menyediakan ruang untuk mengolah bahan tersebut menjadi komunikasi yang lebih spontan.

Gerak, Media Gambar, dan Interaksi sebagai Dukungan Multimodal

Kegiatan bernyanyi dipadukan dengan gerakan tubuh, tepuk tangan, permainan, dan media gambar. Unsur visual dan kinestetik membantu anak menghubungkan kata dengan objek, tindakan, dan pengalaman. Ketika lirik tentang anggota tubuh disertai gerakan menunjuk, atau lirik tentang benda didukung gambar, anak memperoleh lebih dari satu jalur untuk memahami makna. Pendekatan multimodal tersebut juga membantu anak yang belum langsung merespons melalui bahasa karena mereka dapat mengikuti gerakan terlebih dahulu, kemudian secara bertahap menirukan kata.

Gerakan bersama juga meningkatkan interaksi sosial. Anak mengikuti tempo, menunggu bagian tertentu, mengamati teman, dan merespons guru secara kolektif. Lingkungan sosial yang aktif mengurangi tekanan tampil sendiri. Setelah rasa aman terbentuk, guru memberikan kesempatan tampil secara individu, yang selanjutnya berfungsi sebagai latihan keberanian berbicara di depan orang lain.

Perubahan Keberanian, Kelancaran, dan Struktur Kalimat

Perubahan paling nyata setelah kegiatan bernyanyi dilakukan secara konsisten adalah meningkatnya keberanian anak untuk berbicara. Menurut Murniati, S.Pd., anak yang sebelumnya banyak diam atau menjawab singkat mulai berani bercerita, menyebutkan benda sesuai tema, dan menyanyi sendiri di depan kelas. Observasi memperlihatkan bahwa respons verbal anak menjadi lebih cepat, lebih jelas, dan lebih percaya diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara berkembang bersamaan dengan rasa aman dan pengalaman berhasil dalam berkomunikasi.

Kelancaran berbicara juga meningkat karena anak semakin terbiasa menghasilkan rangkaian kata. Pengulangan lirik menyediakan pola kalimat yang dapat diingat, sedangkan pertanyaan guru mendorong anak memodifikasi pola tersebut untuk menyampaikan jawaban baru. Proses ini membantu anak bergerak dari ujaran satu kata menuju kalimat yang lebih lengkap dan teratur. Dengan kata lain, bernyanyi berfungsi sebagai latihan berulang yang memberi model bahasa sekaligus menyediakan konteks penggunaan.

Table 1. Summary of key findings/data reported in the source manuscript

Komponen	Data Penelitian	Makna Analitis
Tenaga pendidik	3 orang: 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas	Konteks pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan bernyanyi
Peserta didik	14 anak; Adzan sebagai narasumber anak	Respons, pengalaman, dan perubahan kemampuan berbicara
Teknik pengumpulan	Observasi, wawancara, dokumentasi	Triangulasi proses, perilaku verbal, dan konteks pembelajaran

Table 1 summarizes the supporting data used in the results section.

DISCUSSION

Bernyanyi sebagai Scaffolding Bahasa melalui Model, Imitasi, dan Pengulangan

Temuan penelitian dapat dipahami melalui konsep scaffolding sosial Vygotsky. Guru menyediakan model pelafalan, lagu, gerakan, dan pertanyaan yang membantu anak melakukan kemampuan yang belum sepenuhnya dikuasai secara mandiri. Ketika dukungan dilakukan berulang, anak mulai mengambil alih proses: mengucapkan kata tanpa contoh langsung, menjawab pertanyaan, dan tampil sendiri. Pola tersebut juga memiliki kesesuaian dengan perspektif behavioristik Skinner karena stimulus berupa lagu dan contoh guru diikuti imitasi, penguatan melalui pujian, lalu pembiasaan.

Ramadhany, Khalifah, Zaezori, dan Fidrayani (2024) menemukan bahwa bernyanyi meningkatkan kosakata, ekspresi, komunikasi, dan kemampuan berbicara. Harefa, Ritonga, dan Hadi (2025) juga menunjukkan bahwa metode bernyanyi meningkatkan perhatian dan respons verbal, termasuk pada anak dengan speech delay. Kesamaan hasil tersebut memperkuat interpretasi bahwa unsur penting bernyanyi terletak pada kesempatan anak mendengar dan menghasilkan bahasa secara berulang dalam konteks emosional yang positif.

Pengulangan Irama sebagai Penguat Kosakata dan Fonologi

Kekuatan bernyanyi dalam penelitian ini terlihat pada pengulangan. Anak tidak hanya mendengar kata sekali, tetapi mengucapkannya berulang dalam pola irama yang stabil. Pengulangan meningkatkan familiaritas terhadap urutan bunyi, sedangkan melodi membantu anak mempertahankan perhatian. Triningsih, Aryani, dan Mutoharoh (2022) menyimpulkan bahwa musik dapat menstimulasi perkembangan bahasa dan bahwa bernyanyi, irama, gerakan, pengulangan, serta penjelasan kosakata baru merupakan bentuk stimulasi yang banyak digunakan. Kinanti (2026) juga menunjukkan bahwa musik mendukung kosakata, kemampuan berbicara, aspek fonologis, dan minat belajar bahasa.

Temuan anak yang semakin jelas mengucapkan kata setelah mengulang lirik menunjukkan bahwa bernyanyi memberi latihan fonologis yang implisit. Anak belajar pola tekanan, ritme, intonasi, dan urutan suku kata tanpa menerima penjelasan linguistik yang abstrak. Pada usia dini, bentuk latihan konkret seperti ini lebih sesuai karena pembelajaran terjadi melalui pengalaman mendengar dan melakukan.

Dari Hafalan Lagu menuju Bahasa Produktif

Sesi tanya jawab setelah bernyanyi merupakan unsur yang membedakan antara sekadar hafalan lagu dan pembelajaran berbicara. Jika anak hanya mengulang lirik, kemampuan yang tampak bisa terbatas pada reproduksi verbal. Guru di TK Al Amin mengubah materi lagu menjadi pemicu percakapan dengan pertanyaan sederhana. Anak diminta menyebutkan, menjelaskan, atau menjawab berdasarkan isi lagu. Strategi ini memberikan konteks penggunaan kosakata dan mendorong pembentukan kalimat baru.

Sari, Sefriany, dan Mufaro'ah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi membantu anak memperoleh kosakata baru, menyusun kalimat sederhana, dan meningkatkan interaksi sosial. Utami, Ghozali, dan Amalia (2025) juga menemukan bahwa lagu bertema membantu artikulasi, komunikasi, dan pengayaan kosakata. Temuan penelitian Najamiah memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan pentingnya kegiatan pascabernyanyi sebagai jembatan dari kata dalam lagu menuju bahasa spontan dalam percakapan.

Keberanian Berbicara sebagai Dampak Bahasa dan Sosial-Emosional

Kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh jumlah kosakata atau ketepatan bunyi. Anak juga perlu merasa aman untuk menggunakan bahasa. Suasana bernyanyi bersama mengurangi ketakutan melakukan kesalahan karena seluruh kelompok terlibat secara serempak. Pujian, tepuk tangan, dan dukungan guru memperkuat pengalaman positif. Setelah itu, kesempatan tampil individu membantu anak menguji kemampuan dalam konteks sosial yang lebih menantang. Proses ini menjelaskan mengapa peningkatan bahasa berjalan bersama peningkatan kepercayaan diri.

Gayatri, Wiwin, Nurhasanah, dan Watini (2024) melaporkan bahwa metode Bernyanyi ASYIK meningkatkan kemampuan berbicara dan keberanian berkomunikasi. Hajar (2026) menegaskan bahwa bernyanyi mengintegrasikan aspek linguistik, fonologis, sosial, dan emosional, termasuk kemampuan bergiliran dan menyesuaikan respons. Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan tersebut karena anak menjadi lebih aktif merespons, lebih berani tampil, dan lebih lancar menyampaikan gagasan setelah kegiatan dilakukan secara berkelanjutan.

Relevansi Pedagogis dan Batas Interpretasi Temuan

Secara pedagogis, bernyanyi efektif ketika lagu dipilih sesuai tema dan tahap perkembangan, lirik tidak terlalu panjang, pengucapan guru jelas, dan kegiatan tidak berhenti pada bernyanyi bersama. Gerak, gambar, pertanyaan, percakapan, dan kesempatan tampil perlu dirancang sebagai satu rangkaian. Guru juga perlu memberi dukungan lebih kepada anak yang masih malu atau memiliki pelafalan belum jelas tanpa membandingkannya dengan teman.

Temuan penelitian bersifat kualitatif dan berasal dari satu lembaga dengan jumlah peserta didik terbatas. Pernyataan peningkatan menggambarkan perubahan perilaku yang diamati dan dilaporkan informan, bukan besarnya efek secara statistik. Karena itu, hasil paling tepat dipahami sebagai penjelasan proses bagaimana bernyanyi mendukung perkembangan berbicara dalam konteks TK Al Amin. Penelitian berikutnya dapat memperkuat temuan melalui instrumen observasi terstandar, pengukuran longitudinal, atau desain tindakan kelas.

Implications and Contribution

Secara teoritis, penelitian memperkuat pandangan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial, imitasi, pengulangan, dan penguatan. Secara praktis, guru PAUD dapat merancang kegiatan bernyanyi dengan memilih lagu bertema, mencontohkan artikulasi secara jelas, menggabungkan gerak dan gambar, serta selalu menyediakan kegiatan pascabernyanyi berupa tanya jawab, bercerita singkat, atau penyebutan kosakata. Sekolah dapat mendukung melalui penyediaan media audio-visual dan pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa berbasis musik.

Limitations

Penelitian dilakukan pada satu TK dengan 14 peserta didik dan desain deskriptif kualitatif. Informan anak yang diwawancarai secara khusus terbatas, sedangkan perkembangan kemampuan berbicara tidak diukur menggunakan skor atau instrumen kuantitatif terstandar. Durasi penerapan bernyanyi dan frekuensi setiap jenis lagu juga tidak dilaporkan secara rinci. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh anak usia dini.

Recommendations

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain tindakan kelas, kuasi-eksperimen, atau metode campuran untuk mengukur perubahan artikulasi, jumlah kosakata, panjang ujaran, kelancaran, dan keberanian berbicara secara lebih terukur. Kajian juga dapat membandingkan lagu bertema, lagu dengan gerak, lagu keagamaan, atau lagu dengan media visual; menilai keberlanjutan hasil dalam jangka waktu lebih panjang; serta melibatkan orang tua agar stimulasi bernyanyi dan percakapan dapat dilanjutkan di rumah.

CONCLUSION

Kegiatan bernyanyi di TK Al Amin diterapkan secara terintegrasi dalam pembelajaran harian melalui pemilihan lagu sesuai tema, lirik sederhana dan berulang, contoh artikulasi yang jelas, gerakan tubuh, media gambar, kegiatan kelompok dan individu, serta tanya jawab setelah bernyanyi. Penerapan yang konsisten membantu anak mengucapkan kata lebih jelas, memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, menjawab lebih cepat, dan meningkatkan kelancaran serta keberanian berbicara. Bernyanyi menjadi efektif bukan hanya karena unsur musiknya, tetapi karena lagu digunakan sebagai pintu masuk menuju praktik berbahasa yang aktif, berulang, komunikatif, dan menyenangkan.

REFERENCES

Bungin, Burhan. (2020). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.

Creswell, John W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: SAGE Publications.

Gayatri, Marini Tri, Wiwin Wiwin, Nurhasanah Nurhasanah, dan Sri Watini. (2024). “Metode Bernyanyi Asyik untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara bagi Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al Fairuz Cikarang.” Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 67–80. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i2.2704.

Hajar, Ibnu. (2026). “Peran Kegiatan Bernyanyi dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini.” J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 34–39.

Harefa, Syifaushudur, Mara Untung Ritonga, dan Wisman Hadi. (2025). “Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini dengan Metode Bernyanyi di PAUD Farhany Khair.” Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(3), 15–24. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4183.

Katsir, Ibnu. (2018). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Kinanti, Siti Aisyah Ayu. (2026). "Peran Media Musik terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Literature Review)." Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 105–113. https://doi.org/10.18860/pres.v7i2.42069.

Kristyana, Lidya Ndaru, dan Suharto. (2014). "Singing as a Strategy to Enhance the Ability to Speak for Early Childhood." Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 14(2), 123–130. https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3293.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (2020). Qualitative Data Analysis. California: SAGE Publications.

Moleong, Lexy J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oktaviani, Maya, Citra Setya Rahmansyah, Rika Fitria Utami, Elsa Nur Fidelia, Restu Dyah Sulistyaningrum, Syuhada Lathifah, dan Tegar Fabiantoro Nistelrooy. (2024). "Effectiveness of Children's Language and Cognitive Development Through Singing Method in Early Children at At-Taqwa Islamic Kindergarten." Proceedings of International Conference on Education, 2(1), 239–245. https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1361.

Piaget, Jean. (2019). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.

Qutb, Sayyid. (2019). Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8. Jakarta: Gema Insani Press.

Ramadhany, Lasya Cheryl, Anisa Nur Khalifah, Ahmad Zaezori, dan Fidrayani. (2024). "Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6(2), 327–337. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3216.

Sari, Arfinda, Ririn Sefriany, dan Mufaro'ah. (2024). "The Influence of Singing Activities on Children's Language Ability in the Pembina Siak Kecil State Kindergarten." QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia, 3(2), 1344–1349. https://doi.org/10.57235/qistina.v3i2.4132.

Shihab, M. Quraish. (2017). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Skinner, Burrhus Frederic. (2020). Verbal Behavior. Massachusetts: Harvard University Press.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Triningsih, Reni Wahyu, Hening Ryan Aryani, dan Qismatul Mutoharoh. (2022). "Musik sebagai Stimulasi Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini: Literature Review." Jurnal Pendidikan Kesehatan, 11(1), 1–15. https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2969.

Utami, Hendrika Dwi, Imam Ghozali, dan Annisa Amalia. (2025). "Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 4–5 Tahun dengan Metode Bernyanyi di TK Santa Lusia Nyarumkop Singkawang Timur." Jurnal Edukasi, 3(3).

Vygotsky, Lev Semenovich. (2018). Mind in Society. Cambridge: Harvard University Press.